

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Memperhatikan bahwa menyediakan program pengasuhan dan pengembangan anak usia dini yang berkualitas merupakan tantangan bagi pembuat kebijakan dan perencana pendidikan di seluruh dunia (Weikart, Unesco, & Planning, 2000), Anak berhak atas pendidikan, dan tugas Negara adalah memastikan bahwa pendidikan dasar gratis dan wajib, untuk mendorong berbagai bentuk pendidikan menengah yang dapat diakses oleh setiap anak, untuk membuat pendidikan tinggi tersedia bagi semua berdasarkan kapasitas dan untuk memastikan bahwa disiplin sekolah sejalan dengan hak dan martabat anak. Negara harus terlibat dalam kerjasama internasional untuk menerapkan hak atas Pendidikan (Staff, 2009:11).

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 3 dijelaskan bahwa pendidikan nasional membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Yaumi., 2016:5; At-Taubany & Suseno, 2017:24; Zein, 2019:71).

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, butir 14 dinyatakan bahwa, “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.” Adapun pada Pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini dinyatakan bahwa, “(1) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar; (2) pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal; (3) pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal: TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat; (4) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan

nonformal: KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat; (5) pendidikan usia dini jalur pendidikan informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan; dan (6) ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.” (Musfah, 2012:74).

PAUD adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal (Musfah, 2012:74). Usia dini merupakan usia pada masa keemasan, dalam artian segala potensi pada usia ini harus dikembangkan secara menyeluruh dari segi kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan fisik motorik. Sehubungan dengan potensinya dalam perkembangan fisik motorik, anak usia dini memiliki energi yang tinggi. Energi ini dibutuhkan untuk melakukan berbagai kegiatan yang diperlukan dalam meningkatkan keterampilan fisik, baik yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan motorik kasar maupun motorik halus (Alif & Sudirjo, 2019:1). Melalui latihan-latihan yang tepat, gerakan kasar dan halus ini dapat ditingkatkan dalam hal kecepatan, keluwesan, dan kecermatan, sehingga secara bertahap seorang anak akan bertambah terampil dan mahir melakukan gerakan-gerakan yang diperlukan guna penyesuaian dirinya. Sebenarnya sejak dini anak sudah belajar motorik halus ada yang harus melalui proses pelatihan, dan keterampilan motorik halus ini berkembang dengan pesat ketika anak menginjak usia tiga tahunan. Kegiatan motorik halus melibatkan gerak otot-otot kecil, seperti jari-jari tangan, lengan, siku, engkel (Susanto, 2015:56). Keterampilan koordinasi gerakan motorik halus meliputi gerakan jari tangan dalam melakukan berbagai aktivitas seperti: (1) dapat menggunakan gunting untuk memotong kertas; (2) dapat memasang dan membuka kancing dan resleting; (3) dapat menahan kertas dengan satu tangan, sementara tangan yang lain digunakan untuk menggambar, menulis atau kegiatan lainnya; (4) dapat memasukkan benang ke dalam jarum; (5) dapat mengatur (meronce) manik-manik dengan benang dan jarum; (6) dapat melipat

kertas untuk dijadikan suatu bentuk; dan (7) dapat menggunting kertas sesuai dengan garis dan lain-lain (Jamaris, 2005 dalam (Mandagi & Putri, 2018:81).

Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan dan memanfaatkan objek- objek yang dekat dengan anak, sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi anak. Ketika bermain anak membangun pengertian yang berkaitan dengan pengalamannya (Siregar, Dewi, & Harisma, 2018:53). Dalam pelaksanaan pembelajaran di PAUD guru harus mempunyai kemampuan menyesuaikan metode sesuai karakteristik tujuan anak yang di beri pembelajaran. Untuk pengembangan kemampuan dasar anak dilihat dari kemampuan fisik/motoriknya maka guru-guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) akan membantu meningkatkan keterampilan fisik/motorik anak dalam hal memperkenalkan dan melatih gerakan motorik kasar dan halus anak, meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi, serta meningkan keterampilan tubuh dan cara hidup sehat sehingga dapat menunjang pertumbuhan jasmani yang kuat sehat dan terampil (Hasanah, 2016). Untuk mengembangkan motorik halus anak yang bertujuan agar anak dapat berlatih menggerakkan pergelangan tangan dengan menggambar dan mewarnai atau menggunting dan menempel maka guru dapat memilih kegiatan yang di lakukan di dalam kelas. Namun, guru perlu menyediakan semua peralatan yang di perlukan setiap anak, seperti kertas, gunting, pensil warna atau buku-buku untuk pola yang akan di gunting anak, jumlah peralatan dan bahan di harapkan sesuai dengan jumlah anak sehingga sehingga setiap anak dapat berlatih sendiri (Setyowati, 2015).

Kegiatan origami dapat membantu melatih daya ingat dan mengasah kemampuan motorik halus anak. Tak hanya itu, seni origami juga dapat melatih orang untuk berkonsentrasi serta sabar. Di Indonesia, origami sering diajarkan di Taman Kanak-kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD). Berbagai bentuk origami dapat tercipta, seperti buah, bunga, dan binatang. Tak melulu anak-anak, orang dewasa pun dapat menjadikan origami sebagai kegiatan pengisi waktu luang yang mengasyikkan (Pribadi, 2011:6). Menurut Widayati (2014:7) sebagaimana dikutip Aeni & Christiana, (2016:2), kegiatan melipat kertas di Indonesia identik dengan origami. Origami sendiri merupakan kegiatan melipat kertas yang berasal dari

jepang yang hasil lipatnya membentuk suatu benda tertentu seperti bunga, kepala anjing, beruang, kuda laut, kapal layar dll. Kegiatan melipat pada anak usia dini harus disesuaikan dengan tahapan pengembangan anak yang sesuai dengan Permendiknas 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.

Hampir semua model dalam kehidupan sehari-hari dapat kita buat dalam bentuk miniatur, misalnya aneka jenis bunga, pesawat terbang, berbagai model alat transportasi, rumah-rumah, binatang-binatang lucu, dan lain sebagainya. Bagi anak-anak semua model origami tersebut dapat menjadi barang-barang mainan (toys yang menarik dan murah apalagi jika sang anak terampil membuatnya sendiri). Origami juga telah berkembang sebagai suatu hobi dan meluas ke berbagai negara. Tidak hanya dikalangan anak-anak atau guru-guru sekolah TK dan SD, namun orang dewasa secara umum menyukainya sebagai kegiatan yang tidak kalah menarik. Origami juga bisa menjadi alternatif mengisi waktu luang atau saat bermain dengan anak-anak dan cucu-cucunya (Hirai, 2008:iii). Seni melipat kertas atau yang dikenal dengan origami sering diajarkan di Sekolah Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar. Kegiatan melipat kertas ini memang kegiatan yang mengasyikkan, bukan hanya bagi anak-anak, tapi juga bagi orang dewasa. Seni origami dapat membantu melatih daya ingat dan mengasah kemampuan motorik anak, serta melatih orang untuk lebih berkonsentrasi. Dari selembar kertas, kita bisa membuat aneka bentuk, seperti buah, bunga, dan binatang (Pribadi, 2011:65).

Perkembangan motorik halus pada KB Miftahul Hidayah Daleman Japan Sooko Mojokerto selama ini sudah berkembang dengan baik. Hal ini terlihat pada rutinitas keseharian saat antri untuk mencuci tangan dan saat makan bekal bersama. Namun yang menjadi persoalan pada aspek perkembangan motorik halus yaitu melipat kertas origami sesuai dengan gambar alat komunikasi dan mengurutkan arah pelipatan kertas origami sesuai petunjuk masih kurang sempurna. Sehubungan dengan hal tersebut perkembangan motorik halus pada 15 anak melalui kegiatan pembelajaran tradisional dan menggunakan media yang monoton pada KB Miftahul Hidayah Daleman Japan Sooko Mojokerto masih kurang, hal ini terlihat pada observasi pra penelitian ketika guru memberikan pertanyaan bagaimana melipat kertas origami sesuai dengan gambar alat

komunikasi dan bagaimana mengurutkan arah pelipatan kertas origami sesuai petunjuk, sebagainya anak masih malu-malu, bingung dan kurang antusias untuk menanggapi perintah dari guru. Terkait dengan permasalahan yang terjadi pada KB Miftahul Hidayah Daleman Japan Sooko Mojokerto tersebut, peneliti ingin menerapkan metode demonstrasi melalui kegiatan origami sebagai solusi agar perkembangan motorik halus anak meningkat.

Penggunaan metode demonstrasi melalui kegiatan origami sebagai diharapkan dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak. Terkait dengan uraian latar belakang di atas serta permasalahan yang dihadapi maka diadakannya penelitian dengan judul “Penggunaan metode demonstrasi melalui kegiatan origami untuk meningkatkan perkembangan motorik halus pada KB Miftahul Hidayah Daleman Japan Sooko Mojokerto”.

1.2. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Berdasarkan observasi pra penelitian, perkembangan motorik halus pada 15 anak melalui kegiatan pembelajaran tradisional pada KB Miftahul Hidayah Daleman Japan Sooko Mojokerto masih kurang. Hal ini terlihat ketika guru memberikan pertanyaan bagaimana Melipat kertas origami sesuai dengan gambar alat komunikasi dan mengurutkan arah pelipatan kertas origami sesuai petunjuk, anak masih malu-malu, bingung dan kurang antusias untuk menanggapi perintah dari guru.
2. Terkait dengan permasalahan yang terjadi pada KB Miftahul Hidayah Daleman Japan Sooko Mojokerto tersebut, Penggunaan metode demonstrasi melalui kegiatan origami belum digunakan sebagai solusi agar perkembangan motorik halus anak meningkat.

1.3. Pembatasan Masalah

Mengingat keterbatasan peneliti, maka pada penelitian ini membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Subyek penelitian adalah anak usia 5-6 tahun pada KB Miftahul Hidayah Daleman Japan Sooko Mojokerto yang berjumlah 15 anak.

2. Fokus dalam penelitian ini terbatas pada peningkatan perkembangan motorik halus anak.
3. model/strategi pembelajaran yang digunakan adalah metode demonstrasi melalui kegiatan origami.
4. Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu pembelajaran semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021 (1. Juli Sd. 31 Agustus 2020)

1.4. Rumusan Masalah

Dari uraian diatas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan perkembangan motorik halus anak yang diajar sebelum menggunakan metode demonstrasi melalui kegiatan origami dan setelah menggunakan metode demonstrasi melalui kegiatan origami pada KB Miftahul Hidayah Daleman Japan Sooko Mojokerto?
2. Apakah terdapat interaksi metode demonstrasi melalui kegiatan origami terhadap perkembangan motorik halus pada KB Miftahul Hidayah Daleman Japan Sooko Mojokerto?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan perbedaan perkembangan motorik halus anak yang diajar sebelum menggunakan metode demonstrasi melalui kegiatan origami dan setelah menggunakan metode demonstrasi melalui kegiatan origami pada KB Miftahul Hidayah Daleman Japan Sooko Mojokerto.
2. Mendeskripsikan interaksi metode demonstrasi melalui kegiatan origami terhadap perkembangan motorik halus pada KB Miftahul Hidayah Daleman Japan Sooko Mojokerto.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Bagi Sekolah:

- a. Sebagai sumbangan pemikiran dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan model /strategi pembelajaran metode demonstrasi melalui kegiatan origami.
 - b. Sebagai bahan referensi untuk memperoleh gambaran mengenai penggunaan metode demonstrasi melalui kegiatan origami dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak.
2. Bagi guru:
- a. Memberikan motivasi kepada guru khususnya guru Pendidikan Anak Usia Dini untuk mengembangkan metode demonstrasi melalui kegiatan origami.
 - b. Menambah wawasan guru tentang model pembelajaran yang dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak.
 - c. Sebagai rujukan atau gambaran bagaimana penggunaan metode demonstrasi melalui kegiatan origami dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak.
3. Bagi Anak:
- Pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal khususnya aspek perkembangan motorik halus dengan menerapkan metode demonstrasi melalui kegiatan origami.
4. Bagi peneliti:
- Untuk menambah pengetahuan dan sebagai referensi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian selanjutnya.